

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan hal yang penting dalam mendukung terjadinya proses pembelajaran yang baik. Menurut Sanjaya, (2010:126) metode pembelajaran adalah upaya dalam mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan.

Menurut Uno dan Mohamad (2012:7) “metode pembelajaran di definisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Haryono (2013:69) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan, mencari informasi baru, rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari ketiga pendapat ahli di atas pada hakikatnya memiliki pandangan yang sama baik menurut Sanjana, Uno, maupun Haryono mengatakan bahwa metode pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, Haryono menjelaskan metode pembelajaran secara lebih luas ia mengatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan, mencari informasi baru, rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.2 Metode Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing

2.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing

Metode pembelajaran *inquiry* terbimbing merupakan salah satu metode yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Kindsvatte (dalam Idrisah, 2014:85) yang menyatakan bahwa metode *inquiry* terbimbing adalah metode pembelajaran dimana guru melibatkan peserta didik untuk menganalisis, memecahkan persoalan secara sistematis sehingga guru melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendapat lainnya yakni menurut Jufri (2013:83) metode pembelajaran *inquiry* terbimbing berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Lebih lanjut Wina (dalam Shoimin, 2014:85) menyatakan bahwa metode pembelajaran *inquiry* terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melakukan penekanan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban sesuatu masalah yang dipertanyakan.

Dari ketiga para ahli di atas pada hakikatnya memiliki pandangan yang sama baik menurut Kindsvatter, Wilen, dan Ishler dalam Idrisah, Jufri, maupun Wina yang mengatakan bahwa metode pembelajaran *inquiry* terbimbing adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam belajar pembelajaran. Namun, Kunandar menjelaskan pengertian metode *inquiry* terbimbing secara lebih luas yaitu kegiatan pembelajaran dimana peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan memungkinkan peserta didik menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *inquiry* terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

2.2.2 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing

Langkah-langkah dalam melaksanakan metode *inquiry* terbimbing menurut (Richard dalam Sumiati, 2007:104) adalah:

- a) Identifikasi kebutuhan peserta didik.

- b) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip pengertian, konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari.
- c) Seleksi materi pembelajaran dan problema atau tugas-tugas.
- d) Membantu menjelaskan:
 - 1. Tugas problema yang akan dipelajari.
 - 2. Peranan masing-masing peserta didik.
- e) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- f) Mencetak pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik.
- g) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan.
- h) Membantu peserta didik dengan informasi / data jika diperlukan.
- i) Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- j) Merangsang terjadinya interaksi Antara peserta didik.
- k) Memuji dan membesarkan peserta didik yang tergiat dalam proses penemuan.
- l) Membuat peserta didik merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan.

Menurut (Ida dalam Shoimin, 2014:86) langkah-langkah pembelajaran metode *inquiry* terbimbing sebagai berikut:

- a. Membina suasana yang responsif diantara peserta didik.
- b. Mengemukakan permasalahan untuk ditemukan melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.
- d. Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Peserta didik mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- e. Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
- f. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan peserta didik.

Menurut Suyanti, (2010:46-48) langkah-langkah metode *inquiry* terbimbing sebagai berikut:

- 1) Orientasi
Langkah orientasi merupakan langkah membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Guru merangsang dan mengajak peserta didik untuk berfikir memecahkan masalah.
- 2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang untuk berfikir.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses penentuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data sehingga guru dapat mengembangkan kemampuan berfikir rasional peserta didik. Artinya, kebenaran jawaban bukan hanya berdasarkan argumentasi tetapi didukung oleh data yang ditemukan dan dipertanggung jawabkan.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Ketiga ahli di atas mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terkait dengan langkah-langkah metode *inquiry* terbimbing yaitu menurut Richard dalam Sumiati dan Asra adalah Identifikasi kebutuhan peserta didik, Seleksi pendahuluan, Seleksi materi, membantu menjelaskan tugas dan peran peserta didik, mencetak pemahaman peserta didik, memberi kesempatan, membantu dan merangsang terjadinya interaksi antara peserta didik. Pendapat yang tak jauh berbeda juga di sampaikan oleh Ida dalam Shoimin sebagai berikut membina suasana, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, merumuskan hipotesis, dan menguji hipotesis. Kedua pendapat tersebut juga di dukung oleh pendapat Suyanti,

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran metode *inquiry* dari terbimbing yaitu:

- a. Identifikasi kebutuhan peserta didik.
- b. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip pengertian, konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari.
- c. Seleksi materi pembelajaran dan problema atau tugas-tugas.
- d. Membina suasana yang responsif diantara peserta didik.

- e. Mengemukakan permasalahan untuk ditemukan melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
- f. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut. Merumuskan masalah Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang untuk berfikir.
- g. Merumuskan hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- h. Mengumpulkan data
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

2.2.3 Kelebihan Metode *Inquiry* Terbimbing

Metode pembelajaran dapat mendukung keberhasilan dari kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar pembelajaran yang ingin di capai terwujud. Dalam metode pembelajaran *inquiry* tentunya memiliki karakteristik tersendiri dalam kelebihanannya.

Menurut Kurniasih (2016:97) kelebihan dari metode *inquiry* terbimbing adalah:

1. Proses pembelajaran dengan metode *inquiry* terbimbing mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
2. Peserta didik akan terlatih untuk disiplin.
3. Sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis.
4. Merangsang peserta didik untuk berpikir efektif.

Menurut Asrori (2013:43) kelebihan model *inquiry* terbimbing sebagai berikut:

1. Melatih ketelitian dan berpikir kritis dalam jawab pilihan yang tepat.
2. Sebagai pendorong dan penguat peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

3. Memberi pelayanan yang baik kepada peserta didik secara individual dalam menerima pelajaran agar mudah dan senang belajar.
Menurut Shoimin (2014:86) kelebihan metode *inquiry* terbimbing sebagai

berikut:

1. Merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek, kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan metode ini dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruangan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rerata.

Dari ketiga para ahli di atas pada hakikatnya memiliki pandangan yang sama baik menurut Kurniasih, Asrori, maupun Shoimin mengatakan bahwa kelebihan metode *inquiry* terbimbing adalah lebih mendorong pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran. Namun, Shoimin menyebutkan kelebihan metode *inquiry* lebih banyak yaitu Merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek, kognitif, efektif, dan psikomotor, Dapat memberikan ruangan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern, Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rerata

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode *inquiry* terbimbing yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan metode *inquiry* terbimbing mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
2. Dengan menerapkan metode *inquiry* terbimbing, dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Merangsang peserta didik untuk berpikir efektif dan melatih ketelitian dalam menjawab.
4. Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek, kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.

2.2.4 Kelemahan Metode *Inquiry* Terbimbing

Setiap metode pembelajaran memiliki kelemahan masing–masing dalam proses pembelajaran, adapun kelemahan metode *inquiry* terbimbing.

Menurut Kurniasih (2016:98) kelemahan dari metode *inquiry* terbimbing adalah:

1. Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat menumpulkan kreatifitas peserta didik.
2. Peserta didik tinggal menerima bahan mentah.
3. Peserta didik tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Menurut Asrori (2013:44) kelemahan dari metode *inquiry* terbimbing adalah:

1. Peserta didik hanya menerima bahan mentah.
2. Terlalu mengandalakan pada pengujian aspek ingatan.
3. Dari lembar kerja, harus dicari dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban.

Menurut Shoimin (2014:87) kelemahan dari metode *inquiry* terbimbing adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan *inquiry* terbimbing memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi. Bila peserta didik kurang cerdas hasil belajarnya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari guru apa danya.
3. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
4. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
5. Pembelajaran *inquiry* terbimbing kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan pada jenjang sekolah dasar.
6. Cara belajar peserta didik metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
7. Untuk kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
8. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
9. Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

Dari ketiga para ahli di atas pada hakikatnya memiliki pandangan yang sama baik menurut Kurniasih, Asrori, maupun Shoimin yang mengatakan bahwa kelemahan metode *inquiry* terbimbing adalah kurang efektifnya peserta didik dalam proses belajar. Namun, Shoimin menyebutkan kelemahan metode *inquiry* terbimbing lebih banyak yaitu:

1. Pembelajaran dengan *inquiry* terbimbing memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi. Bila peserta didik kurang cerdas hasil belajarnya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari guru apa adanya.
3. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivasi, dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
4. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
5. Pembelajaran *inquiry* kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan pada jenjang sekolah dasar.
6. Cara belajar peserta didik metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari metode *inquiry* terbimbing yaitu:

1. Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat menumpulkan kreatifitas peserta didik.
2. Konstruksi butir soal harus dipersiapkan secara hati-hati dan Peserta didik tinggal menerima bahan mentah.
3. Peserta didik tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.
4. Pembelajaran dengan *inquiry* terbimbing memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi. Bila peserta didik kurang cerdas hasil belajarnya kurang efektif.

2.3 Berpikir Kritis

2.3.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya. Kemampuan berpikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan berpikir kritis dengan tingkat yang relatif berbeda.

Menurut Susanto (2016:121) Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.

Menurut Syah (2011:123) Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Sedangkan menurut Prince (2016:71) Berpikir kritis adalah mempertanyakan asumsi-asumsi, mengevaluasi sebuah situasi dari sudut pandang berbeda, memecahkan masalah secara kreatif.

Dari ketiga para ahli di atas pada hakikatnya memiliki pandangan yang sama baik menurut Susanto, Syah, maupun Prince yang mengatakan bahwa berpikir kritis adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dipaparkan. Namun, Prince menjelaskan pengertian berpikir kritis secara lebih luas yaitu ia mengatakan bahwa berpikir kritis adalah mempertanyakan asumsi-asumsi, mengevaluasi sebuah situasi dari sudut pandang berbeda, memecahkan masalah secara kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang dengan berpikir yang menggunakan metode tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan berpikir secara beralasan dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan untuk mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis.

2.3.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Proses berpikir dapat dikelompokkan dalam berpikir dasar dan kompleks. Berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sejumlah langkah dari sederhana menuju yang kompleks. Aktivitas berpikir rasional, meliputi menghafal, membayangkan, mengelompokkan, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis dan menyimpulkan.

Menurut Danim (2010:215) ada lima indikator sebagai agenda utama dalam kerangka pembelajaran berpikir kritis adalah sebagai:

1. Keterampilan yang menekankan pada kemampuan mengidentifikasi permasalahan.
2. Pemecahan masalah, di mana peserta didik dihadapkan pada hipotesis yang harus mereka pecahkan dengan prosedur kerja secara kritis. Logika, di mana peserta didik diarahkan untuk dapat mengidentifikasi kategori dan membuat argument atasnya.

3. Mengelola informasi informasi, di mana kepada peserta didik ditawarkan ide-ide besar, untuk selanjutnya mereka analisis secara detail.
4. Multi aspek, yang menekankan pada pelibatan kemampuan, sikap, kebutuhan, dan tuntutan yang ada pada diri peserta didik.

Menurut Susanto (2016:125) indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Menyimpulkan
4. Memberikan penjelasan lanjut
5. Menyusun data-data, mengatur strategi dan taktik untuk menentukan suatu tindakan.

Adapun menurut Fisher (2012:7) mengemukakan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis:

1. Mengenal masalah
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk mengenal masalah
3. Menggali informasi untuk pemecahan masalah
4. Merumuskan dugaan sementara
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, dan jelas menganalisis data
6. Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan
7. Menarik kesimpulan

Sedangkan menurut Johnson (2011:201) mengemukakan beberapa indikator keterampilan berpikir kritis:

1. Memecahkan masalah.
2. Mengambil keputusan.
3. Mempertimbangkan dan mengambil tindakan moral.

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan indikator yang digunakan meliputi mengidentifikasi masalah, menggali informasi untuk pemecahan masalah, menyusun data-data, strategi dan taktik yang meliputi menentukan suatu tindakan, mengelolah informasi, merumuskan dugaan sementara, menarik kesimpulan. Maka peneliti mengambil beberapa point dari indikator yang dikemukakan para ahli agar sesuai dengan kebutuhan peneliti yang terdiri dari 6 indikator meliputi, kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menggali informasi untuk pemecahan masalah, kemampuan menyusun data-data mengatur strategi dan taktik yang meliputi menentukan

suatau tindakan, kemampuan mengelolah informasi, kemampuan merumuskan dugaan sementara dan kemampuan menarik kesimpulan.

2.4 Hakikat Mata Pelajaran Ekonomi

2.4.1 Pengertian Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang cara seseorang memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Menurut Mulyono (2013:20) mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah atas (SMA), mata pelajaran ekonomi yang menggunakan kurikulum 2013, setiap peserta didik untuk aktif mencari informasi agar tidak ketinggalan mengikuti materi pembelajaran.

Menurut Raharja (2016:2) menyatakan bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber daya yang terbatas dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut Somantri (2013:22) mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah atas (SMA), yang mempelajari perilaku manusia dan masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber daya yang terbatas dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya, serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2.4.2 Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. adapun tujuan mata pelajaran ekonomi menurut Depdiknas (2013:22) adalah:

1. Membekali peserta didik tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Membekali peserta didik tentang konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya.
4. Membekali nilai-nilai serta etika ekonomi atau bisnis dan memiliki jiwa wirausaha.

Adapun materi pelajaran ekonomi kelas X IPS pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018, kompetensi dasar dari materi pelajaran ekonomi tersebut meliputi:

- 3.5 Mendeskripsikan bank sentral, sistem pembayaran dan alat pembayaran dalam perekonomian Indonesia.
- 4.5 Menyajikan peran bank sentral, sistem pembayaran dan alat pembayaran dan alat pembayaran perekonomian Indonesia.
- 3.6 Menyajikan lembaga jasa keuangan dalam perekonomian Indonesia.
- 4.6 Menyajikan tugas, produk, dan peran lembaga jasa keuangan dalam perekonomian Indonesia.
- 3.7 Mendeskripsikan konsep manajemen.
- 4.7 Mengimplementasikan fungsi manajemen dalam kegiatan sekolah.
- 3.8 Mendeskripsikan konsep badan usaha dalam perekonomian Indonesia.
- 4.8 Menyajikan peran, fungsi, dan kegiatan badan usaha dalam perekonomian Indonesia.
- 3.9 Mendeskripsikan perkoperasian dalam perekonomian Indonesia.
- 4.9 Mengimplementasikan pengelolaan koperasi di sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan materi pelajaran ekonomi materi tentang perkoperasian dalam ekonomi Indonesia.

2.5 Pengaruh Penggunaan Metode *Inquiri* Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi

Metode pembelajaran *inquiry* terbimbing merupakan salah satu metode yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Kindsvatte (dalam Idrisah, 2014:85) yang menyatakan bahwa metode *inquiry* terbimbing adalah metode pembelajaran dimana guru melibatkan peserta didik untuk menganalisis, memecahkan persoalan secara sistematis sehingga guru melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lebih lanjut Wina (dalam Shoimin, 2014:85) menyatakan bahwa metode pembelajaran *inquiry* terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melakukan menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban sesuatu masalah yang dipertanyakan.

Metode *inquiry* terbimbing dalam penelitian ini dapat membantu peserta didik mengerti dan memahami pembelajaran secara keseluruhan dengan melaksanakan diskusi berkelompok mengenai ilmu pengetahuan dan bertujuan untuk membantu guru menyampaikan materi-materi koperasi yang meliputi sejarah koperasi, pengertian koperasitujuan koperasi, ciri-ciri koperasi. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode *inquiry* terbimbing dalam proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan berdiskusi kelompok dengan menekankan aspek prediksi, observasi dan memberikan penjelasan yang terdapat dalam metode pembelajaran ini sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

2.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh metode *inquiry* terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Indralaya Utara.